PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam peradaban kehidupan manusia, mengalami berbagai realita kehidupan, yang walaupun dalam setiap masa atau era kehidupan manusia, mempunyai tantangan dan pergumulan bahkan hambatan yang tidak dapat dihindarkan. Namun pun demikian, manusia mengalami perkembangan pemikiran, yang dapat dijadikan panutan atau penuntun, serta dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang.

Perkembangan pemikiran dari manusia itu dapat dituangkan dalam sebuah simbol, yang merupakan tuangan pemikiran dan menjadi inspirasi bagi setiap manusia. “Simbol adalah barang atau pola yang, apapun sebabnya bekeija pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata- mata tentang apa yang di sajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu. "Simbol memiliki maknanya sendiri untuk menggerakkan kita.[[1]](#footnote-1)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol=lambang atau melambangkan, yang mengandung sebuah arti yaitu sesuatu tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.[[2]](#footnote-2) Secara etimologis istilah “ Simbol “ di serap dari kata symbol dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata, symbolicum dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata symbolon dan symballo, yang juga menjadi akar kata symbol, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menari”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan , simbol lazim

dianggap sebagai pancaran realita stransenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti dan tanda abstrak.[[3]](#footnote-3)

Simbuang batu yang adalah sebuah simbol, merupakan salah satu artifak budaya Toraja, sebuah cultus atau ritus yang ada pada suatu prosesi Adat Rambu Solo'. Simbuang batu pada bagian depannya juga masi ditanam simbung induk sebagai suatu simbol dimana ditempat itu telah dilakukan prosesi adat rambu solo’ pada tingkatan orang mati yang dirapa ’i.[[4]](#footnote-4) Simbuang batu diambil dari batu yang berbentuk kerucut panjang, namun biasa juga batu itu bukan bentuk kerucut, yang penting adalah batu itu panjang. Batu itu di tancapkan kedalam tanah, sehingga batu itu terlihat berdiri memanjang keatas.

Namun berbeda dengan penggunaan simbol Simbuang batu pada prosesi rambu solo ’ dalam kebiasaan atau adat Toraja secara umum, Simbuang Batu Tallu yang ada di Lembang Simbuang Batu Tallu, Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja. Simbuang Batu Tallu ada dan berdiri sampai sekarang menjadi sebuah simbol perjanjian atau yang dalam bahasa Toraja disebut Basse,( Basse adalah ikrar, kaul, atau perjannjian dengan sumpah[[5]](#footnote-5)) dan memiliki makna simbolik di dalamnya, yang akan menjelaskan tentang sebuah kejadian yang hadir dalam kehidupan orang Simbuang pada masa lalu.

Terbentuknya Simbuang Batu Tallu merupakan sebuah respon, atas kejadian sosial yang teijadi pada masa lalu, dimana seringnya terjadi konflik antara kelompok masyarakat, yang ingin memecah belah kesatuan dalam lingkup orang Toraja. Untuk mengaantisipasi konflik atau pertikaian yang sering terjadi pada kelompok masyarakat Toraja, maka di cetuskanlah sebuah perjanjian dari tiga derah, yakni Sa’dan yang berada di Toraja Utara, Sawitto daerah Pinrang, dan Rante Bulawaan yang berada di Mamasa untuk saling mengingat dan saling melindungi.

Perjanjian atau dalam bahasa Toraja disebut Basse yang di ikrarkan oleh tiga daerah, merupakan sebuah perjanjian yang mutlak dan tidak boleh di langgar oleh pihak manapun. Untuk lebih mempertegas akan perjanjian atau Basse itu, maka di dirikanlah Simbuang Batu Tallu menjadi simbol yang mempertegas perjanjian. Sesuai dengan nama batu itu ialah Simbuang Batu Taliu, menunjukkan bahwa ada tiga kelompok masyarakat yang meletakkan simbol peijanjian, diantaranya Toraja bagian Sa’dan, Mamasa dan Pindrang, dan mereka mengikrarkan sebuah perjanjian atau Basse untuk saling mengingat. Dengan adanya perjanjian atau Basse yang di sepakati, maka dengan sendirinya ada tiga batu yang di bawa dari masing-masing daerah, kemudian di satukan dan terbentuklah sebuah simbol damai yang dinamakan Simbuang Batu Tallu.

Dengan melihat kelompok masyarakat yang meletakkan peijanjian, maka bukan berarti bahwa wilayah Simbuang (penamaan wilayah simbuang saat ini) tidaklah termasuk dalam peijanjian itu. Karena letaknya yang dianggap sebagai sudut netaral, dan Simbuang adalah Nenek dari ketiga daerah di atas, Sehingga melalui kata sepakat, maka di tempat inilah yang dianggap tepat untuk meletakkan sebuah Perjanjian atau Basse.

Basse dari Simbuang Batu Tallu itu, merupakan simbol sebuah kedamaian yang mengandung maksud dan tujuan untuk saling mengingat satu dengan yang lain. Daiam Peijanjian ini di angkatlah sebuah kata sepakat dari Simbuang Batu Tallu yang bunyinya " Mintu' tonaonganni lilting karua, la 'pa-la 'pa siannanan tangi a sipa’kamalingan all o manian " sehingga ketika suatu saat ada yang ingin merongrong kedamaian, maka basse Simbuang Batu Taliu inilah yang akan mengingatkan dan mengikat mereka, bahwa kelompok ini akan saling membantu dan melindungi terutama diantara mereka tidak boleh bertikai dikemudian hari. Namun ketika ada ancaman dari luar, terutama ketika ada wilayah yang mengikrarkan perjanjian ini yang mengingkarinya, maka perjanjian atau Basse ini akan di angkat dan sangsi akan di berikan melalui Basse itu.

Makna dari simbol Simbuang Batu Tallu itu, bagi orang Simbuang saat ini menjadi suatu tanggung jawab yang harus selalu diingat. Hal itu menjadi sebuah tanggung jawab karena orang Simbuanglah yang akan mengangkat Basse itu ketika dilanggar. Dari tanggung jawab yang ada ini, maka makna dari Simbuang Batu Tallu itu hendaknya senantiasa terpelihara.

Begitu pula dengan masyarakat Simbuang, dalam kehidupan beragama yang plural, tentunya memiliki kendala yang cukup besar dalam pandangan keagamaan dan doktrin mereka. Basse Simbuang Batu Tallu ada saat orang simbuang ssemuanya masih menganut Paham Aluk Todolo, sebelum masuknya Agama-agama yang lain, yang memiliki pengajaran dan doktrin yang berbeda-beda. Terlebih lagi sudah sebagian besar menjadi Kristen, menjadi tantangan tersendiri untuk memaknai simbol Simbuang Batu Tallu yang ada, dan membawanya kedalam implementasi kehidupan kekristenan. Gereja yang hadir dalam komunitas kehidupan orang Simbuang yang pada awalnya menganut kepercayaan animisme Aluk Todolo, bukanlah sebuah perkara yang mudah, Kekristenan hadir hendaknya mampu menjelaskan, bahwa di dalam kekristenanpun dihadirkan berbagai macam Simbol. Simbol dalam kekristenan itu dihadirkan menjadi lambang untuk mengingatkan manusia, akan jalan yang telah di lakukan Tuhan dalam karya penyelamatan-

Nya untuk dunia ini, dan karya Tuhan yang sangat mecolok ialah melalui salib dan menjadi lambang atau simbol kekristenan sampai sekarang.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka rumusan masalah yang akan di tempuh dalam penulisan skripsi ini yaitu bagaimana Relevansi makna simbol Simbuang Balu Tallu,sebagai simbol perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan kerukunan antar umat beragama terlebih dalam Kekristenan di Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja.

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan dan mengetahui Relevansi makna simbol Simbuang Batu Tallu, sebagai simbol perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan kerukunan kerukunan antar umat beragama terlebih dalam Kekristenan di Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja.

1. Manfaat Penelitian

l. ManfaatAkademik

Tulisan ini dirancang untuk menjadi satu pengembangan teori dalam bidang teologi transformative historis khususnya pada mata kuliah teologi sosial, kontekstual dan mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja di STAKN Toraja, serta mampu memberikan sumbangsih positif khususnya Teologi Kristen di STAKN Toraja maupun pada sekolah dan perguruan tinggi lainnya.

2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan melalui tulisan ini, warga masyarakat terlebih khusus keagamaan yang plural di Simbuang, dapat semakin memperkokoh perdamaian dan persatuan terlebih dapat semakin memaknai hadirnya

r

r

basse yang ada dalam simbol Simbuang Batu Tallu, dan dapat merelevansikannya, dalam kehidupan keluarga, beragama, antar umat beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat secara umum.

1. Dapat menolong warga masyarakat Simbuang, baik yang ada di

4

Kecamatan Simbuang maupun yang ada di perantauan, agar tidak kehilangan jejak sejarah mereka serta untuk mengenal lebih mendalam arti hadirnya simbol Simbuang Batu Tallu, sehingga makna dan arti Simbuang Batu Tallu tetap terpatri dalam setiap generasi, dan dapat di jadikan acuan dalam menata kehidupan sosial yang lebih baik.

1. Sistematika Penulisan

Bab l: Pendahuluan, bagian ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan

J

Sistematika Penulisan.

Bab II: Bagian ini berisi tentang Kajian Kepustakaan: Teori-teori simbol, hubungan simbol dengan Agama, simbol dalam masyarakat sosial

;

yang berbudaya, teori tentang perdamaiandan integarasi, kajian teologis Simbol.

Bab III: Bagian ini berisi Metodologi Penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

i

i

Bab IV: Bagian ini berisi tentang pemaparan dan analisis hasi! penelitian. Bab V: Penutup, bagian ini berisi tentang Kesimpulan dan saran-saran

1. JF.W. Dillislone, The Potter Of Symbols ( Yogyakarta: Kanisius, 2002), Ha!. 19 [↑](#footnote-ref-1)
2. zArti kala simbol di akses dari hUps://kbbi.web.id/simbol pada tanggai 8 maret 2019 pukul 12.32. [↑](#footnote-ref-2)
3. 5Pengertian Simbol: Apa itu Simbol? -Pengertian Ahli di akses dari hunsa'/occcrnanahli-id . padatangeal 7 maret 2019, jam 22.25 [↑](#footnote-ref-3)
4. J. Tammu, Dr. H. Van Dcr Veen, Kamus 'Toraja-Indonesia ( Rantcpao; P.T. Sulo,20I6)

hlm.566. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, Him, 55. [↑](#footnote-ref-5)